

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Two Stay Two Stray*

Cooperative learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama- sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjoni (2013, hlm. 1) mengemukakan. “*in cooperative learning methods, student work together in your member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Johnson dalam Hasan (1994,hlm 5) mengemukakan, “*cooperanon means working together to accomplish shaed goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows student to work together to maximize their own and each other as learning*”. Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative leaning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang.

Lie (2000, hlm.13) menyebut *Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas- tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *Cooperative leraning* hanya

berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Berikut lima unsur model pembelajaran kooperatif *learning* menurut Lie (2007. hlm 32)

1) Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyesuaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

Berbeda dengan nasarudin yang masuk ke kelas dan menugaskan siswanya untuk berbagi tanpa persiapan, pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran

beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran sari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan social-ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak bisa di dapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara- cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*.

Adapun Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) “dua tinggal dua tamu” dikembangkan oleh Kagan dalam Suprijono (2010, hlm.93). Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling

mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Jaromilek dan Parker dalam Isjoni (2009, hlm. 21) mengatakan pembagian kelompok dalam pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray* memperhatikan kemampuan “akademis siswa. Guru membuat kelompok yang heterogen dengan alasan memberi kesempatan siswa untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung, meningkatkan relasi dan interaksi ras, etnik, dan gender serta memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki siswa yang berkemampuan tinggi, yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray*

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative Learning* sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Isjoni (2013, hlm.5), yaitu :

1) Penghargaan kelompok

Cooperative Learning menggunakan tujuan – tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan.

2) Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Adapun tujuan model pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam Suprijono (2010,hlm.93) adalah sebagai berikut :

Dalam model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah di

bahas sebelumnya. Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur dan dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam memahami. Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh temannya. materi kepada teman lain. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak materi yang disampaikan oleh temannya.

Dalam proses pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*, secara sadar ataupun tidak sadar, siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TSTS seperti itu, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran TSTS, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif). Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Kemudian bagi guru atau peneliti, menjadi acuan evaluasi berapa persenkah

keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* ini dalam meningkatkan tanggung jawab serta pemahaman siswa.

Dalam metode pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* ini memiliki tujuan Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lie (mengutip simpulan Kagan, 1992) bahwa *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa supaya aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (2007, hlm.61). Sejalan dengan teori tersebut, Crawford (2005) bahwa *Two Stay Two Stray* (TSTS) menawarkan sebuah forum dimana siswa dapat bertukar ide dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan menyelidik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa Isjoni (2011, hlm.50). Salah satu alasan menggunakan teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Coopertive Tipe Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) bisa digunakan di semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik. Struktur dua tinggal dua tamu memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Bennet dalam Lie (2000, hlm.23) menyatakan ada lima empat unsur dasar yang dapat membedakan Cooperative Learning dengan kerja kelompok yaitu

- 1) *Positive interpedence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- 2) *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dari Cooperative Learning adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi kuat pribadinya.
- 4) Meningkatkan keterampilan bekerja dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam Cooperative Learning adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan dalam masyarakat.

Menurut Sutikno (2014, hlm.104) model *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain dengan cara :

1. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lainnya.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu yang mereka yang datang.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

d. Sintak Model Pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray*

Menurut Lie (2000, hlm.35) pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* terdiri dari berbagai tahapan sebagai berikut :

Sintaks Two Stay Two Stray

Tabel 2.1

Fase – fase	Perilaku guru
Tahap persiapan	<p>Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan oleh guru adalah membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sistem penilaian, menyiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan masing masing beranggotakan 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam jenis kelamin dan prestasi belajar.</p>
Presentasi guru	<p>Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran dan menjelaskan materi secara garis besarnya sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.</p>
Kegiatan kelompok	<p>Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klarifikasinya,</p>

Fase – fase	Perilaku guru
	<p>siswa mempelarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya. Masing-masing siswa boleh mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari temannya. Kemudian dua dari empat anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain serta mencocokkan hasil kerja mereka.</p>
Evaluasi kelompok dan penghargaan	<p>Pada tahap evaluasi ini, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan dapat dilihat dari seberapa banyak pertanyaan yang diajukan dan ketepatan jawaban yang telah diberikan.</p>

e. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Tipe Two Stay Two Stray*

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Lie (2010, hlm.62) dapat dilihat dari rincian tahap- tahap sebagai berikut :

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- 2) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- 3) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka ke kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Masing- masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray*

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model *Two Stay Two Stray* dalam Lie (2002, hlm.60-61) adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- 2) Belajar siswa lebih bermakna.
- 3) Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa, dan Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- 4) Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya
- 6) Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman
- 7) Meningkatkan motivasi belajar siswa.

Model pembelajaran ini memiliki kekurangan antara lain :

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama.
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- 4) Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
- 5) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran kooperatif model TSTS, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan

akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bias membantu anggota yang lain.

g. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray*

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- 2) Siswa mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru mengenai inti dalam bumi yang selalu bergerak dan sangat panas. Pergerakan inti bumi juga menyebabkan pergeseran pada kulit luar/muka bumi.
- 3) Siswa membaca teks wacana pada buku siswa tentang perubahan muka bumi akibat erosi air dengan kelompoknya.
- 4) Siswa diminta untuk melakukan percobaan tentang bagaimana air dapat menyebabkan perubahan bentuk muka bumi.
- 5) Setiap kelompok menyiapkan tanah berbentuk bukit di atas baki atau papan. Kemudian bukit tanah tersebut disiram dengan air.
- 6) Siswa mengamati dan menuliskan hasil pengamatan dengan kelompoknya.
- 7) Berdasarkan pengamatan terhadap percobaan, guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk mencari solusi bagaimana mencegah terjadinya erosi air sehingga bencana banjir dan longsor bisa dihindari
- 8) Siswa mendengarkan dan menanggapi penjelasan yang diberikan guru tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah erosi, misalnya

menanam pohon, membersihkan sampah di lingkungan sekitar, dan sebagainya.

- 9) Setelah selesai mengamati, dua orang masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- 10) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- 11) Siswa menyebutkan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah erosi sesuai dengan penjelasan yang dilakukan oleh guru dan pengamatan dalam kelompoknya.
- 12) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 13) Siswa diminta menjelaskan pentingnya turut serta dalam menjaga lingkungan dan mengajak teman dan keluarga mereka dalam menjaga lingkungan. Menyayangi hewan dan tumbuhan adalah bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan sesuai dengan hasil diskusi dari kelompoknya berdasarkan informasi dari kelompok lain.
- 14) Siswa mengamati lingkungan sekitar terutama berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang banyak tumbuh di sekitar sekolah atau tempat tinggal mereka.
- 15) Siswa diingatkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya banjir adalah sampah. Guru memberikan informasi kepada siswa bahwa berdasarkan hasil penelitian ternyata setiap orang rata-rata menghasilkan 2 kg sampah setiap harinya.
- 16) Siswa melakukan wawancara dengan teman temannya mengenai jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah mereka.
- 17) Setiap kelompok menghitung jumlah rata-rata sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh setiap keluarga per hari dan per minggu berdasarkan hasil wawancara dengan temannya. Minta siswa untuk hanya menuliskan nama teman yang memiliki jumlah anggota keluarga yang berbeda saja.

- 18) Siswa melengkapi tabel penghitungan sampah rata-rata setiap keluarga hasil wawancara dengan teman. Untuk melengkapi tabel siswa diingatkan untuk melakukan penghitungan perkalian seperti contoh.
- 19) Siswa melengkapi tabel penghitungan sampah rata-rata setiap keluarga hasil wawancara dengan teman. Untuk melengkapi tabel siswa diingatkan untuk melakukan penghitungan perkalian seperti contoh.
- 20) Siswa juga diingatkan kembali konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang.

2. Tanggung jawab

a. Pengertian Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam Kamus Umum Bahasa Besar Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Menurut Wiyoto (2001, hlm 2) Tanggung jawab adalah “mengambil keputusan yang terbaik dalam batas-batas norma social dan efektif, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, tanggung jawab siswa baik secara pribadi maupun kelompok ditunjukkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Menurut Zubaedi (2011, hlm.76) “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan tuhan yang maha Esa”. Zubaedi mengartikan bahwa segala sikap dan perilaku harus dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, serta Tuhan yang maha Esa.

Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti

masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu konsep suatu sikap dimana seseorang mengambil keputusan yang dapat/wajib menanggung segala sesuatunya baik diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan yang maha Esa.

b. Macam-macam Tanggung Jawab

Tujuan manusia berjuang itu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau untuk keperluan pihak lain. Untuk itu ia menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia juga menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan, yaitu kekuasaan Tuhan. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya, atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis dalam tanggung jawab menurut Mustari (2011,hlm.26) yaitu:

1)Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisa kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang telah diatur sedemikian rupa dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam-macam agama.

2) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.

3) Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami, istri, ayah, ibu anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan.

4) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

5) Tanggung jawab kepada Bangsa / Negara

Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia tidak dapat berbuat semauanya sendiri. Bila perbuatan itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tanggung jawab

Waidi (2006,hal.104) menyebutkan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab dan karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih : kualitas merupakan dambaan banyak orang. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggung jawab biasanya seseorang akan ceroboh. Lebih jauh Soemarno Soedarsono mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan hal

yang sangat urgen dalam pembentukan watak seseorang . Oleh karena itu sudah saatnya dunia pendidikan kita harus merubah orientasinya dari orientasi kognitif ke arah orientasi afektif (tanggung jawab) atau dari orientasi kecerdasan intelektual (IQ) ke arah kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (ESQ).- Seseorang yang tidak mengambil tanggung jawab tidak akan pernah belajar. Di dalam tanggung jawab ada sejumlah media pembelajaran, seperti resiko, kesulitan dan keberanian mental. Hal ini akan menyebabkan seseorang tumbuh dewasa. Orang yang pintar, cerdas dan terampil apabila tidak memiliki tanggung jawab tidak ada orang yang akan memanfaatkan keterampilannya tersebut. Untuk itulah seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggung jawab.

Factor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab siswa di sekolah dapat digolongkan menjadi dua faktor utama, yaitu :

- 1) Faktor eksternal (lingkungan), meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas ;
- 2) Faktor internal, meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian dalam bersikap dan berbuat. Kedua factor tersebut merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pembinaan yang dilakukan oleh guru.

d. Karakteristik Tanggung Jawab

Adapun karakteristik/ciri-ciri tanggung jawab menurut Adiwijayanto (2001,Hlm.89) dalam Astuti (2005,hlm.27) antara lain yaitu :

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu
- 2) Mampu menentukan pilihan dari berbagai alternatif

- 3) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- 4) Menghormati dan menghargai aturan.
- 5) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit

Jadi disini seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila melakukan kewajibannya sendiri atau sadar tanpa diberitahu orang lain untuk melakukannya, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain secara berlebihan atau bisa menerima kesalahan diri sendiri tanpa melampiaskannya kepada orang lain serta bisa membuat keputusan sendiri yang berbeda dari keputusan orang lain atau mempunyai pendapat sendiri dalam kelompoknya yang tentu saja pendapatnya tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

3. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudjana (1992,hlm24), pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Menurut Sudaryono (2012,hlm.44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sementara Benyamin (1983.hlm,56) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari

dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Karena kemampuan siswa pada usia SD masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dia pelajari.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami Zul, Fajri & Senja, (2008,hlm.607-608)

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya

- 1) Pengertian; pengetahuan yang banyak,
- 2) Pendapat, pikiran,
- 3) Aliran; pandangan,
- 4) Mengerti benar (akan); tahu benar (akan);
- 5) Pandai dan mengerti benar.

Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti :

- 1) Mengerti benar (akan); mengetahui benar,
- 2) Memaklumi. dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya

1) Proses,

2) Perbuatan,

3) Cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) Depdikbud (1994,hlm.74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Menurut Poesprodjo (1987,hlm.52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau

dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom *“Here we are using the term “comprehension“ to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.”* Artinya : Disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Benyamin (1975,hlm.89).

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari Winkel (1996,hlm.245). Winkel mengambil dari taksonmi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan Sudjana (1992,hlm.24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu :

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip,
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau

menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan

3) Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.

Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Sejalan dengan pendapat diatas Silversius(1991,hlm.43-44) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu :

1) Menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata –kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan,

2) Menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi,

3) Mengekstrapolasi(*Extrapolation*), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Menurut Arikunto (1995,hlm.115) Pemahaman (*comprehension*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Menurut Sudjana (1992,hlm.24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain :

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip,
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan
- 3) Tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.

b. Prinsip Pemahaman

Salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan wajib terpenuhi sebagai efek kegiatan pembelajaran tersebut dalam Slameto (2010, hlm.102) adalah bagaimana persepsi atau kemampuan siswa dalam penerimaan materi yang telah ditransfer. Bagaimana tidak, penerimaan materi atau persepsi siswa terhadap materi sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran. Jika siswa mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diterima maka tentu tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bayangkan bagaimana jika peserta didik kurang mampu menerima dan mendapatkan persepsi yang benar pada materi pembelajaran yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan, maka jelas siswa tidak akan mampu untuk memahami ataupun menguasai serta mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahkan bisa saja terjadi kesalahan pahaman atau penafsiran serta persepsi yang salah terhadap suatu materi pelajaran yang disampaikan, ini dapat mengakibatkan selain kompetensi yang tidak dapat dicapai, peserta didik akan merekam pemahaman yang salah yang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari nantinya akan menjadikan kesalahan yang lebih dan dapat menyusahkan.

Oleh karena itu, guru wajib memperhatikan bagaimana siswa mendapatkan persepsi yang benar terhadap proses pembelajaran yang akan, sedang, maupun telah dilakukan. Guru yang bertanggung jawab memberikan materi dengan baik dan mudah diterima siswa agar siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik. Perencanaan yang baik serta pelaksanaan hingga evaluasi adalah hal yang wajib dilakukan dengan seksama dan benar agar persepsi dan penerimaan siswa terhadap materi tidak melenceng dari apa yang hendak dicapai.

Terkait dengan persepsi dan penerimaan materi dalam belajar, ada beberapa prinsip yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh guru yang sudah dibahas pada posting Prinsip Dasar tentang Persepsi. Slameto (2010: 102) menyampaikan pentingnya mengetahui prinsip-prinsip yang berkenaan dengan persepsi dan penerimaan materi dalam pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik pula objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut untuk dapat diingat siswa
2. Dalam pengajaran menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau tidak relevan
3. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru. Hal ini berlaku juga untuk variasi media pembelajaran serta segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru yang menyadari pentingnya prinsip-prinsip persepsi dalam belajar tersebut akan mengusahakan agar siswa dapat memahami dan mendapat persepsi yang benar terhadap materi pelajaran. Alasan diatas sangat jelas menunjukkan bahwa persepsi atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat sangat

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lebih lanjut lagi tentunya mempengaruhi dapat atau tidaknya peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai yang telah disampaikan sebelumnya.

Penting bagi guru untuk memastikan peserta didik mendapatkan persepsi dan pemahaman yang benar dan mampu mencapai kompetensi. Evaluasi tentunya dapat menjadi ukuran keberhasilan guru dalam memberikan persepsi dan menyampaikan materi dengan baik dan benar. Jika evaluasi sekali saja hasil belajar rendah maka besar kemungkinan siswa kurang memahami dan mendapat persepsi yang benar terhadap pembelajaran yang dilakukan, guru harus memberikan perlakuan tambahan jika hal tersebut terjadi seperti mengadakan remedial dan metode lainnya agar persepsi yang salah atau kurang dapat diterima dengan baik oleh siswa dapat diperbarui dan diperbaiki atau dibenarkan.

Memang banyak sumber yang dapat mempengaruhi persepsi siswa, jadi bukan hanya berdasar atas kemampuan guru dalam mengajar saja. Persepsi yang dimiliki siswa bisa juga berasal dari berbagai faktor, guru harus selalu memantau dan memastikan agar berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa tidak terlalu signifikan merusak persepsi peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diterima sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan menguasai serta mencapai kompetensi belajar yang telah ditentukan.

c. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami . Menurut Daryanto (2008,hlm.106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu :

- a) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

b) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

d. Evaluasi Pemahaman Pembelajaran

Menurut Dimiyati (1999, hlm.201) sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru. Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:

a) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif)

berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

b) *Affective Domain* (Ranah Afektif)

berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

c) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:

1) Pengetahuan

merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.

3) Aplikasi (*Application*)

Pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.

4) Analisis (*Analysis*)

Seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.

5) Sintesis (*Synthesis*),

Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

6) Evaluasi (*Evaluation*),

Kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman menurut Syaiful (1996, hlm.126-129) Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik

ini dilihat dengan tingkat ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU).

Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

5) Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

6) Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-*

choice), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan essay. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal (dari diri sendiri)

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
2. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
3. Faktor pematangan fisik atau psikis.

b. Faktor eksternal (dari luar diri)

1. Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
2. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
4. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.

f. Cara untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Berikut

adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

1) Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

2) Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

- a. Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b. Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c. Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- d. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e. Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

4) Pengadaan Umpan Balik (Feedback) dalam Belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.

5) Motivasi Belajar

Menurut Donald yang dikutip oleh Hamalik (2003, hlm.158), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2001, hlm.756). Sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niat sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat. Konsekuensinya dalam belajar adalah menjadikan siswa lebih mudah dalam mencerna apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan, akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar hingga apa yang dia inginkan dapat tercapai.

6) Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Mengulang pokok bahasan seluruhnya
 2. Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
 3. Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama
 4. Memberikan tugas khusus
- 7) Keterampilan mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:

- a. Variasi dalam cara mengajar guru
- b. Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran
- c. Variasi pola interaksi guru dan siswa

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Muhammad Chairil Anam (2014)

Penelitian Muhammad Chairil Anam dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Materi Sejarah Siswa Kelas X SMK NU 01 Kendal Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut dilator belakang oleh masalah yang sering muncul dalam proses belajar mengajar IPS adalah penggunaan dan penerapan model pembelajaran yaitu penyampaian materi ajar oleh guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan soal. Begitu pula yang

terjadi di SMK NU 01 Kendal, yang dimana guru menjelaskan materi dan kemudian memberikan penugasan. Metode yang seperti ini siswa merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti proses belajar tersebut. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang hanya 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan presentasi hasil belajar siswa dari siklus I dan II meningkat.

2. Penelitian Siti Syamsiah (2014)

Penelitian syamsiah dengan judul penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Simomulyo 08 Surabaya. Penelitian ini dilator belakanginya karena peneliti ingin melihat peningkatan aktivitas siswa selama digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, dengan meningkatnya aktivitas maka meningkat pula hasil belajar siswa berdasarkan hipotesa peneliti. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat dilaksanakan guru dengan baik. Presentase aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS menggunakan media bagan garis waktu meningkat dari Siklus I sebesar 80,50 % menjadi 83,33% pada siklus II dan mengalami peningkatan sebesar 84,72% pada siklus III. Pada pelaksanaan pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan. Namun, kendala yang dialami adalah siswa belum pernah melakukan diskusi dengan tipe ini, sehingga siswa masih kebingungan dalam melaksanakan setiap tahap dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, presentase aktivitas siswa sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Hal yang sama ditemui dalam pelaksanaan siklus III, yaitu aktivitas siswa mengalami peningkatan.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut :

Peningkatan pembelajaran merupakan hal yang utama yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agar pembelajaran dapat meningkat, guru harus

membimbing peserta didik hingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan struktur pengetahuan bidang studi yang dipelajarinya untuk mencapai peningkatan itu guru harus dapat memiliki metode belajar yang tepat untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Penerapan metode belajar kelompok yang dilakukan guru untuk meningkatkan tanggung jawab serta pemahaman belajar merupakan bentuk kreativitas dalam mengajar. Melalui model ini siswa saling berinteraksi dalam mengemukakan pendapat untuk memecahkan masalah bersama. Setiap ide yang dimiliki siswa dituangkan ditampung untuk selanjutnya dimodifikasi sebagai ide bersama dalam menyelesaikan masalah.

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah diterapkan mulai dari factor guru, siswa, orang tua, lingkungan, sarana dan prasarana, sumber belajar, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran dan masih banyak lagi.

Hal ini disebabkan karena peserta didik dan kurang mengerti pada subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kegiatan pembelajaran 1 dan proses pembelajaran yang cenderung membosankan dan tidak menarik. Beberapa penyebabnya adalah masih digunakannya metode ceramah tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi tidak aktif pada saat proses pembelajaran, model pembelajaran tidak menarik, kurangnya media yang digunakan saat pembelajaran berlangsung, materi yang diajarkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja berupa hafalan dan bukan pengembangan keterampilan berfikir dan sikap peserta didik yang meliputi interaksi antara individu dan individu, interaksi antara individu dan kelompok serta interaksi antara kelompok dengan kelompok, serta meningkatkan kemampuan membuka pelajaran, mendorong dan melibatkan siswa, mengajukan pertanyaan, menanggapi siswa lainnya, serta menggunakan sebaik mungkin waktu dalam belajar. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus mampu memilihnya dengan segala pertimbangan. Misalnya dengan mempertimbangkan sarana dan, mempertimbangkan keadaan siswa serta keadaan lingkungan sekitarnya. Pada

pembelajaran di kelas 3 subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan penulis memilih model Pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan Tanggung Jawab Serta Pemahaman Siswa.

Diharapkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Two Stay Two Stray* siswa dapat meningkatkan tanggung jawab nya dalam belajar di dalam kelas , serta adanya hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok, serta komunikasi yang di dapat menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi kuat pribadinya dengan saling memberikan semangat. Adapaun dalam pembelajarannya, guru mengharapkan siswa mampu saling bekerja sama dalam materinya seperti siswa saling bertukar fikiran tentang bagaimana cara menanggulangi bencana banjir serta cara menemukan ide atau gagasan pokok cerita dalam suatu paragraf.

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2002:61). Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.

Asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan berbagai macam model pembelajaran.
- 2) Sarana dan prasarana untuk melaksanakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dianggap tersedia secara memadai.
- 3) Sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 sesuai ketentuan yang berlaku yaitu peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2013.

2. Hipotesis tindakan

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan di teliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Hipotesis telah teruji kebenarannya disebut teori.

Berdasarkan uraian dari landasan teori dan kerangka berfikir maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut “Melalui Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (Dua tinggal dua tamu) maka tanggung jawab serta pemahaman materi ajar di SDN 043 Cimuncang Kota Bandung di kelas III dapat di tingkatkan.

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada sub tema Perkembangbiakan dan daur hidup hewan mampu meningkatkan tanggung jawab dan pemahaman materi ajar di kelas III SDN 043 Cimuncang Kota Bandung